

## Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu dan Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Al Baisyuni)

Tuti Iryani

IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Motivation,  
Islamic Boarding School,  
Parents

#### Kata kunci:

Adab menuntut ilmu  
Persepsi netizen  
Fenomenologi  
Pemberitaan media  
Pesantren

---

### ABSTRACT

*This research is motivated by the increasing number of parents choosing Islamic boarding schools as educational institutions for their children. Lack of understanding of the types and levels of education in Islamic boarding schools often triggers misunderstandings between ideals and reality. Therefore, finding out more about the reasons behind parents' decisions in choosing Islamic boarding schools as educational institutions for their children will make it easier for researchers to study more deeply the motivations of parents in choosing Islamic boarding schools as educational institutions for their children.*

*The purpose of this study is to find out how parents' knowledge of education at the Nurul Falah Islamic Boarding School and the Raudlatul Muta'allimin Al-Baisyuni Islamic Boarding School? To find out what motivates parents in choosing the Nurul Falah Islamic Boarding School and the Raudlatul Muta'allimin Al-Baisyuni Islamic Boarding School as their Children's Educational Institutions? This study uses a qualitative approach, namely research that focuses on social phenomena and on providing voices of feelings and perceptions from participants under the study, for example behavior, motivation, actions and so on by describing the motivation of parents in choosing Islamic boarding schools as educational institutions for children through the process of observation, interviews, and documentation. The results of the analysis in this study can be concluded as follows: First, Parents' Knowledge of Education at the Nurul Falah Islamic Boarding School and the Raudlatul Muta'allimin Al-Baisyuni Islamic Boarding School is only limited to religious education that teaches religious knowledge, both memorizing the Qur'an and instilling religious values. Second, the motivation of parents to choose the Nurul Falah and Raudlatul Muta'allimin Al-Baisyuni Islamic Boarding Schools is due to the need factor, namely the need for security and the need for self-actualization. In addition, it is also caused by intrinsic and extrinsic factors.*

### ABSTRAK

*Pemberitaan Xpose Uncensored Trans7 (13 Oktober 2025) tentang tradisi di Pondok Pesantren Lirboyo memicu respons publik yang terpolarisasi, mengungkap ketegangan antara representasi media dan nilai-nilai internal pesantren khususnya konsep adab menuntut ilmu yang diajarkan dalam kurikulum Al-Qur'an Hadits kelas XI Madrasah Aliyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pengalaman hidup netizen dalam mempersepsikan pemberitaan tersebut melalui pendekatan fenomenologis deskriptif ala Moustakas (1994) dan van Manen (2014). Data dikumpulkan melalui observasi terhadap 479 unggahan di X (Twitter), wawancara mendalam dengan 24 informan (santri aktif, alumni, mahasiswa PAI, pendidik, dan peneliti), serta analisis dokumen terhadap KMA No. 183/2019 dan RPP Al-Qur'an Hadits. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab tidak dipahami secara monolitik, melainkan sebagai konstruksi kontekstual yang bergantung pada niat, relasi kuasa, dan pengalaman subjektif. Sebanyak 71% informan mengusulkan model ta'dhim kritis penghormatan yang tidak mengabaikan prinsip amar ma'ruf nahi munkar dan akuntabilitas sebagai respons terhadap dikotomi antara ketaatan buta dan penolakan radikal. Temuan ini mengindikasikan adanya jurang antara kurikulum formal, yang cenderung menekankan adab vertikal, dan kebutuhan aktual masyarakat digital akan adab horizontal dalam ruang publik. Penelitian*

<https://jurnal.lp2msasabel.ac.id/index.php/edois>

*merekomendasikan integrasi literasi media dan etika komunikasi digital dalam pembelajaran adab menuntut ilmu, agar nilai-nilai Islam klasik dapat bertransformasi menjadi kompetensi kritis abad ke-21 tanpa kehilangan akar spiritualnya.*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author.

---

**Corresponding Author:**

Tuti Iryani

Email: [tutiiryani48@gmail.com](mailto:tutiiryani48@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan diwujudkan dengan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Abd Rahman, 2022). Jenis pendidikan di Indonesia memiliki beragam bentuk, salah satunya adalah sistem pendidikan keagamaan yaitu pendidikan pondok pesantren. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Ia menjadi tonggak penting sejarah perkembangan dan pengajaran Islam di Indonesia. (Muhar, 2022) Ciri khas yang menonjol membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik- bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total (Nuril Anwar).

Sebagai bagian dari pendidikan, pesantren mempunyai watak utama yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan tersendiri. Pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dengan tradisi keilmuan yang ada pada lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti madrasah atau sekolah. Salah satu ciri utama pesantren yang membedakannya dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah adanya pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai kurikulumnya. Kitab kuning dapat dikatakan menempati posisi yang istimewa dalam tubuh kurikulum di pesantren, karena keberadaannya menjadi unsur utama dalam diri pesantren, maka sekaligus sebagai ciri pembeda pesantren dari pendidikan Islam lainnya. (Riki Amirulloh, 2022)

Sejalan dengan perkembangannya, pondok pesantren dikategorikan jenisnya menjadi dua, yaitu pesantren salaf (tradisional dan pesantren kholaf (modern). Pesantren salafiyah adalah pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (wetonan dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) salaf. Sedangkan, pesantren kholafiyah, yaitu pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf dan sistem klasikal yang lebih lengkap, karena selain terdapat sekolah umum juga ada penambahan diniyah, perguruan tinggi, koperasi, dan takhassus bahasa Arab-Inggris. Pondok pesantren modern lebih cenderung menggabungkan unsur-unsur pendidikan Islam dengan pengetahuan umum, seperti ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Sementara itu, pondok pesantren salafiyah lebih menekankan pemahaman Islam yang murni berdasarkan pada pemahaman salafus shalih, yaitu generasi awal Islam. Hal ini tercermin dalam kurikulum dan pendekatan pendidikan yang lebih tradisional.

Pondok pesantren salafiyah (tradisional) yang semata menjalankan kurikulum ilmu keislaman, dan tidak mengajarkan untuk tidak mengatakan mengharamkan ilmu-ilmu umum, lazimnya juga tidak menerapkan ketentuan pemberian ijazah, sehingga pendidikan mereka tidak mendapatkan pengakuan pemerintah dan penyedia lapangan kerja. (Nurhayati Djamas, 2009) Akibatnya, kebanyakan lulusan pondok pesantren seperti ini meminjam istilah Nurcholish Madjid hanyalah berfungsi sebagai koleksi busana yang tidak dapat di jual, artinya tidak dapat bersaing di kancah global. Perkembangan dan kelebihan pesantren erat kaitannya dengan sistem manajemen yang dikembangkan. Manajemen merupakan suatu konsep yang mengkaji keterkaitan dimensi perilaku, komponen sistem dalam kaitannya dengan perubahan dan pengembangan organisasi. Tuntutan perubahan dan pengembangan yang muncul sebagai akibat tuntutan lingkungan internal dan eksternal, membawa implikasi terhadap perubahan perilaku kelompok dan wadahnya (B Marjani Alwi, 2013).

Manajemen pendidikan pesantren banyak dipengaruhi oleh karakteristik pesantren dan mengandung implikasi besar. Pengembangan manajemen pesantren merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren. Manajemen mengawal dan memberikan arahan pada proses berjalannya sebuah lembaga pesantren dapat terpantau. Tak berbeda dengan lembaga pendidikan lain seperti sekolah formal, pendidikan pesantren juga membutuhkan manajemen untuk mengembangkan atau memajukan sebuah pesantren (Nur Rohmah Hayati, 2017). Atas dasar itu, terjadilah modernisasi (pembaruan) dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Dinamika perubahan

pondok pesantren yang menemukan momentumnya sejak awal abad ke-20 dan secara intensif dimulai sejak tahun 1970-an, banyak yang menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan seperti madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan bahkan perguruan tinggi, sehingga pondok pesantren menjadi basis penyebaran lembaga- lembaga pendidikan tersebut. (Husmiaty Hasyim, 2015)

Di satu sisi, modernisasi pondok pesantren dapat mendukung eksistensinya. Namun di sisi lain, upaya tersebut menjadi suatu ancaman bagi identitas (jati diri) pondok pesantren. Fenomena ini menegaskan bahwa transformasi lembaga pendidikan tradisional tidak hanya menuntut penyesuaian kurikulum, tetapi juga adaptasi dalam cara menyampaikan informasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Sejalan dengan temuan (Rahman, 2024), kesiapan institusi dalam mengelola komunikasi edukatif dan memastikan akses informasi yang transparan menjadi prasyarat agar pesantren tetap relevan dan mampu menjawab ekspektasi orang tua di era kontemporer. Identitas (jati diri) yang dimaksud adalah nilai-nilai tradisionalisme yang berkaitan dengan fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional. Nilai-nilai tersebut sudah cukup lama dianggap mapan dalam kehidupan Muslim nusantara, bukan karena besarnya pengaruh yang sengaja dibangun oleh komunitas pondok pesantren, tetapi secara alamiah masyarakat telah merasakan manfaatnya (Yasmadi). Pondok Pesantren telah menjadi institusi pendidikan tradisional yang mendalam dalam budaya pendidikan Indonesia. Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren tetap mempertahankan peran pentingnya dalam mencetak generasi muda yang kuat, berakhlak mulia, dan berwawasan agama. Di antara faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan anak-anak adalah motivasi orangtua (Dedi Supriatna, 2018 ).

Pada masa modern ini, banyak orang tua yang termotivasi untuk memilih Pondok Pesantren sebagai sarana pembinaan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya. Adapun indikator dalam memilih pondok pesantren yaitu nyaman dan keamanan lingkungan guna menghindari anak dari perilaku seperti kenakalan remaja, perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat-obatan, bolos sekolah dan lain sebagainya. Sehingga kebutuhan akan keamanan anak- anak mereka dari kenakalan remaja dan pengaruh pergaulan bebas terpenuhi. Menurut Sondang P. Siagian (2004 : 150), dalam teori Motivasi Maslow mengatakan bahwa; manusia mempunyai berbagai kebutuhan, salah satunya adalah kebutuhan keamanan. Kebutuhan ini tidak hanya dalam arti keamanan fisik meskipun ini menjadi aspek yang sangat penting, akan tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, tentunya apabila dikaitkan dengan lingkungan pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Dengan kata lain kebutuhan akan keamanan anak dari lingkungan yang negative menjadi salah satu motif atau dorongan bagi orang tua untuk menitipkan anaknya pada Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren.

Dewasa ini tentu menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya yang dalam hal ini bagaimana pendidikan agama menjadi prioritas untuk membentuk karakter anak. Orang tua harus memperhatikan pendidikan agama untuk anak-anaknya supaya menjadi anak muslim yang beriman dan berakhlakul karimah. Menurut Hasbi Ash Shiddiqy dalam tafsir an-Nur menyatakan bahwa dalam pendidikan Islam seorang ayah (orang tua) dapat menjadi tempat mengadu, tukar pikiran dan tempat mencurahkan kegundahan seorang anak. Disinilah arti penting pendidikan agama bagi anak, dimana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak, pembinaan pendidikan agama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya. (Septuri, 2020)

Oleh karena itu, pentingnya pengetahuan orang tua terhadap lembaga pendidikan keagamaan yang dipilih agar tidak salah dalam menempatkan anaknya untuk mengenyam pendidikan. Ketidaktahuan terhadap lembaga pendidikan keagamaan dapat memicu kesalahan dari tujuan atau cita-cita orang tua terhadap anaknya. Hal inilah yang sering dialami orang tua dalam menempatkan anaknya di pondok pesantren, khususnya orang tua di Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Seringkali mereka mengartikan bahwa pendidikan pondok pesantren itu pada dasarnya sama. Padahal seperti yang dijelaskan diatas, bahwa pada masa modern ini pondok pesantren mengalami transformasi menjadi dua varian utama, yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren salafiyah yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, seperti metode pengajaran, kurikulum, nilai-nilai yang diterapkan, dan tujuan pendidikannya.

Kabupaten Bangka Tengah sendiri terdapat banyak pesantren, baik pesantren modern maupun pesantren salafiyah, contohnya seperti Pesantren Nurul Falah (Modern) yang berada di Kecamatan Pangkalanbaru dan Pesantren Roudlatul Muta'alimin Al-Baisyuni (Salafiyah) yang berada di Kecamatan Namang. Keberadaan pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu dan Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Al-Baisyuni adalah dua lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan reputasi yang kuat di kalangan masyarakat yang ada di Bangka Tengah khususnya Kecamatan Pangkalanbaru dan Kecamatan Namang. Selain itu pendidikan pesantren juga terbukti berhasil dalam mengembangkan seluruh kemampuan dan potensi manusia Indonesia dengan seimbang dan

profesional, baik potensi fisik, akal maupun hati (qolbu), sehingga akan lebih mampu melahirkan manusia-manusia yang disebut atqa al-nas yaitu manusia yang tinggi kualitas ketaqwaannya, afqahul al-nas yaitu manusia yang baik pemahaman agamanya dan anfa'u al-nas, yaitu manusia yang banyak memberikan kemanfaatan kepada manusia lainnya. Namun, pemilihan Pondok Pesantren sebagai tempat pendidikan anak-anak adalah keputusan yang serius dan mendalam yang melibatkan banyak faktor.

Kurangnya pemahaman tentang jenis dan jenjang pendidikan dalam pondok pesantren sering memicu kesalahpahaman antara cita-cita dan realita. Untuk itu mengetahui lebih lanjut alasan-alasan di balik keputusan orang tua dalam memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak agar memudahkan peneliti mengkaji lebih dalam terkait motivasi orang tua dalam memilih pondok pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak dengan tujuan dapat memberikan informasi dan wawasan terkait jenis dan jenjang lembaga pendidikan pondok pesantren.

Selain itu, pemahaman lebih lanjut tentang motivasi orang tua dapat memberikan informasi kepada pondok pesantren dan pemangku kepentingan sebagai evaluasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memenuhi harapan orangtua dalam memberikan pendidikan berbasis nilai-nilai keagamaan yang kuat. Studi ini juga dapat membantu merumuskan rekomendasi kebijakan yang sesuai untuk mendukung peran pondok pesantren dalam pendidikan nasional. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Motivasi Orangtua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu Dan Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Al-Baisyuni)"

## **METODOLOGI**

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Metode penelitian merupakan proses yang harus dilewati oleh peneliti untuk mengumpulkan data sebelum menganalisisnya. Metode penelitian merupakan bagian penting dalam menyusun tulisan ilmiah. Hampir seluruh instansi pendidikan mewajibkan penggunaan metode penelitian untuk kelengkapan riset ilmiah. (Populix, 2024)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu, penelitian yang berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya dengan cara deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar daripada angka-angka deskriptif yaitu suatu bentuk penelitian untuk menceritakan tentang motivasi orang tua memilih pondok pesantren melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut S. Nasution penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya untuk mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, serta berusaha memahami mereka dengan dunia sekitarnya. (Nasution, 2009)

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan survei lapangan. Peneliti menggunakan metode ini yang merujuk pada data yang bersifat gambaran secara sistematis, aktual, dan akurat yang berkenaan dengan hubungan antara fenomena yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah semua data dan informasi yang diperoleh dari para Wali santri yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang diteliti, yaitu Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Anak.

Sumber data merupakan asal data atau asal informasi yang diperoleh oleh peneliti dalam proses penelitiannya. Oleh karena itu, yang menjadi subjek penelitian atau sumber data di sini yaitu: Orang tua yang melanjutkan pendidikan anaknya di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu yaitu berjumlah 10 orang dan 10 orang lagi dari Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Al-Baisyuni Desa Jelutung Kabupaten Bangka Tengah, dan Guru di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu dan Pondok Pesantren Roudlatul Muta'alimin Al-Baisyuni Desa Jelutung Kabupaten Bangka Tengah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Falah dan Raudlatul Muta'allimin Al- Baisyuni**

Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya, termasuk manusia dan kehidupannya. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah keseluruhan sistem pengetahuan manusia yang telah dibakukan secara sistematis. Pengetahuan lebih spontan sifatnya, sedangkan ilmu pengetahuan lebih sistematis dan reflektif. Pengetahuan jauh lebih luas dari ilmu pengetahuan, karena pengetahuan mencakup segala sesuatu yang diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis.

Pengetahuan mencakup fakta, informasi, dan keterampilan yang diperoleh dari waktu ke waktu. Pengetahuan bisa juga diperoleh dari hasil pengamatan indera penglihatan dan pendengaran.

Demikian halnya dengan pengetahuan terhadap lembaga pendidikan Pondok Pesantren, para orang tua harus tahu fakta dan paham tentang informasi, sistem pembelajaran dan keterampilan yang ada pada lembaga pendidikan pondok pesantren. Pemahaman terhadap lembaga pondok pesantren itu wajib bagi mereka, baik pemahaman yang diterima dari pengalaman, hasil membaca, maupun informasi dari lingkungan. Orang tua juga harus tahu bahwa pendidikan pondok pesantren merupakan langkah awal yang krusial dalam mewujudkan impian anak-anak serta menjadi pondasi bagi masa depan mereka. Sebab, orang tua bertanggung jawab untuk mendampingi dan memberikan kesempatan terbaik kepada anak-anak guna menemukan identitas agama mereka dan mengembangkan kemampuan lainnya.

Ketidaktahuan terhadap lembaga pendidikan keagamaan seringkali memicu kesalahan dari tujuan atau cita-cita orang tua terhadap anaknya. Seperti contoh hasil wawancara peneliti dengan salah satu orang tua santri PKPPS tingkat Wustha pada Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny yaitu Bapak Lukman yang menyatakan bahwa:

*"menurut saya, pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang fokus mengajarkan ilmu agama, hafalan Qur'an dan lain sebagainya".*

Dari hasil pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pengetahuan orang tua terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren hanya sebatas pendidikan ilmu agama dan tahfidz Qur'an tanpa mengetahui jenis dan jenjang yang ada pada pondok pesantren. Ketika peneliti kembali bertanya, kemana anak tersebut akan melanjutkan sekolah ketika lulus? Orang tuanya menjawab, akan melanjutkan ke SMA terdekat dari tempat tinggal atau rumahnya. Dari pernyataan tersebut sudah bisa ditebak bahwa orang tua tersebut tidak paham bahwa jenis pendidikan PKPPS itu sulit untuk dimutasi ke sekolah formal. Hal inilah yang sering dialami orang tua.

Pernyataan serupa juga dilontarkan oleh Bapak Juki selaku wali santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny, yang menyatakan bahwa:

*"Pendidikan pondok pesantren itu adalah pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama, pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadis".*

Kemudian, pernyataan yang hampir sama juga dilontarkan oleh Ibu Marni selaku wali santri di Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny yang menyatakan bahwa:

*"saya menyekolahkan anak saya ke pondok pesantren ini karena saya mau anak saya paham ilmu agama, bisa jadi penghafal Qur'an dan Hadis biar bisa jadi Ustadz".*

Dari tiga pernyataan wali santri tersebut dapat kita ketahui bahwa orang tua tersebut hanya mengetahui lembaga pendidikan pondok pesantren itu lembaga pendidikan keagamaan yang fokus mengajarkan ilmu agama, pemahaman tentang Al-Qur'an dan hadist.

Dari hasil wawancara dapat kita lihat betapa minimnya pengetahuan orang tua terhadap jenis dan lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Nurul Falah Air Mesu dan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny. Hal ini kemudian diperkuat lagi oleh pernyataan wali santri yang bernama Ratna dari hasil wawancara, ia menyatakan bahwa:

*"Pondok pesantren itu bagus karena banyak mengajarkan ilmu agama seperti akhlak, fiqh, akidah, tauhid, kalo Al-Qur'an tentunya cara membaca yang baik dengan Tajwid".*

Lagi-lagi memaparkan fungsi pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Artinya orang tua hanya tahu pada fungsi pondok pesantren tanpa mengetahui apa saja jenis dan jenjang yang ada pada pondok pesantren itu sendiri.

Dalam menempatkan anaknya di pondok pesantren, khususnya Pondok Pesantren Nurul Falah Desa Air Mesu dan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny Desa Jelutung di Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, seringkali orang tua mengartikan bahwa pendidikan pondok pesantren itu pada dasarnya sama. Padahal seperti yang dijelaskan diatas, bahwa pada masa modern ini pondok pesantren mengalami transformasi menjadi dua varian utama, yaitu pondok pesantren modern dan pondok pesantren salafiyah yang memiliki perbedaan dalam berbagai aspek, seperti metode pengajaran, kurikulum, nilai-nilai yang diterapkan, visi misi atau tujuan pendidikannya.

Pendidikan adalah upaya untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang memungkinkan anak mengembangkan potensinya, sehingga mereka memiliki kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan. Di era saat ini, pendidikan sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Berikut hasil wawancara dengan orangtua siswa ketika berkunjung ke pondok pesantren Nurul Fallah Airmesu tentang pendapat orangtua akan pentingnya pendidikan bagi anak seperti yang diungkapkan oleh bapak lukman selaku orangtua/wali dari santri bernama nurhaliza yang menyatakan bahwa:

*"Pendidikan sangat penting karena dapat membentuk kepribadian yang baik dan membimbing seseorang menuju jalan yang benar"*

Kemudian dilanjutkan oleh bapak Juki yang juga menyatakan bahwa pendidikan itu penting, sebagaimana pendapatnya ketika dilakukan wawancara sebagai berikut:

*"Pendidikan itu memang sangat penting, apalagi untuk anak-anak karena merupakan tahap awal/dasar untuk mencapai cita-cita masa depan mereka"*

Kemudian hasil wawancara dengan Ibu Desi yang sedang berkunjung ke pondok pesantren yang berbeda yaitu raudlatul muta'allimin al-baisuny desa jelutung 2 kabupaten Bangka Tengah yang menjelaskan bahwa:

*"Pendidikan memanglah sangat penting, karena dengan adanya pendidikan anak-anak nantinya punya masa depan yang terarah terutama mudah dalam mencari pekerjaannya nantinya karena di zaman sekarang hampir semua pekerjaan menggunakan lulusan yang berpendidikan"*

Ditambah juga dengan pernyataan dari Ibu wiwi dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

*"Pendidikan itu memang sangat penting, dengan pendidikan anak akan mendapatkan ilmu dan jazah, jazah dapat digunakan untuk mencari pekerjaan"*

Dari berbagai jawaban informan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah langkah awal dalam meraih cita-cita dan persiapan masa depan anak oleh orang tua. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua akan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan kemampuan anak mereka dan sebagai bekal mencapai tujuan hidup. Untuk mewujudkan pentingnya pendidikan bagi anak, perhatian dan dukungan dari orang tua sangat diperlukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu Martini yang menyatakan bahwa:

*"oh.. perhatian yang saya berikan untuk pendidikan anak tentunya pertama selalu mendukung terutama dalam berbagai kebutuhan anak dalam belajar itu harus di penuhi jika masih bisa diterpenuhi"*

Kemudian dilanjutkan oleh bapak ardiansyah yang berpendapat tidak jauh berbeda dengan pendapat bapak faisal sebagaimana pendapat yang diberikan bahwa:

*"Bentuk perhatian saya terhadap pendidikan anak seperti memotivasi anak untuk belajar, berusaha terus bekerja mencari uang untuk memenuhi kebutuhan anak dalam dunia pendidikan"*

Hasil wawancara dengan ibu Eka Sudira dengan pernyataannya yang tidak jauh beda dengan ibu hayati, yang menjelaskan bahwa:

*"Bentuk perhatian yang saya berikan kepada anak terhadap dunia pendidikannya yaitu dengan membantu anak dalam belajar, terutama anak saya yang hendak memasuki sekolah dasar ini, saya mengajarkan kepadanya membaca terlebih dahulu."*

Dari beberapa jawaban wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa semua orangtua rata-rata berusaha sebaik mungkin dan sebisa mungkin dalam membantu memenuhi kebutuhan akan pendidikan anak-anaknya. Hal ini membuktikan bahwasannya orangtua mempunyai peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan anaknya.

Menurut pandangan peneliti, rata-rata dari orang tua yang berkunjung menemui anaknya di pondok pesantren memang mempunyai bentuk perhatian yang lebih terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari antusias para orangtua ketika jadwal berkunjung anak-anaknya di pondok pesantren ini yang merupakan suatu bentuk kepedulian orangtua terhadap anak mereka. Begitupun yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Falah Dan Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny Desa Jelutung ini, dimana para orangtua sama-sama memiliki bentuk kepedulian dan perhatian lebih terhadap pendidikan anak-anak mereka. Sayangnya tidak banyak dari mereka yang mengetahui jenis dan jenjang yang ada pada pondok pesantren tersebut.

Oleh karena itu, masalah ini harus menjadi perhatian bagi lembaga pendidikan pondok pesantren itu sendiri agar lebih menggalakkan sosialisasi tentang jenis dan jenjang yang ada pada lembaga pondok pesantren mereka. Implementasi strategi komunikasi yang proaktif, pemanfaatan kanal informasi yang mudah diakses, serta pendampingan yang berkelanjutan kepada orang tua sebagaimana ditekankan Rahman (2024)—akan menjembatani kesenjangan antara ekspektasi dan realitas, memastikan bahwa setiap keputusan pendidikan didasarkan pada pemahaman yang utuh, bukan sekadar kepercayaan tanpa dasar. Penting dalam artian tidak salah memilih jenis dan jenjang pendidikannya.

Hasil penelitian memang menunjukkan bahwa idealnya semua orang tua berkomitmen maksimal untuk mendukung kebutuhan pendidikan anak mereka. Kontribusi orang tua terhadap anak dapat dilihat cukup besar dalam menunjang pendidikan anak-anak mereka. Namun sangat disayangkan, dalam hal memilih lembaga pendidikan pondok pesantren, seringkali tidak sesuai dengan ekspektasi mereka. Orang tua cenderung tidak mempertimbangkan kesesuaian antara preferensi mereka dengan kebutuhan anak.

Orang tua hanya meyakini bahwa mengirim anak-anak ke pondok pesantren adalah cara efektif untuk melindungi mereka dari pengaruh negatif tanpa mengetahui jenis pondok pesantren dan lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren tersebut. Seperti halnya dalam memilih Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu dan Raudhlatul Muta'allimin Al-Baisuny sebagai pendidikan anak-anaknya. Bagi orang tua, pendidikan pondok pesantren tersebut adalah pendidikan keagamaan pada umumnya yang mengajarkan ilmu agama, menghafal Al-Qur'an serta penanaman nilai-nilai agama. Tidak banyak dari mereka yang mengetahui bahwa jenjang dan jenis pendidikan yang ada di pondok pesantren Nurul Falah Airmesu dan Raudhlatul Muta'allimin Al-Baisuny bermacam-macam sesuai dengan kebutuhan anak dan tujuan orang tua.

Hasilnya banyak dari mereka yang salah memilih lembaga pendidikan untuk anaknya, padahal keinginan pertama ingin memasukan anaknya pada Lembaga Madrasah (Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah) akan tetapi kurangnya pemahaman sehingga memasukan anaknya ke lembaga Pendidikan Kesetaraan Pondok Pesantren Salafiyah atau biasa disingkat PKPPS yang terdiri dari 3 Jenjang yaitu, Ula, Wustha, Ulya. Padahal jenis lembaga tersebut tentu berbeda.

Banyak dari orang tua yang menganggap Pendidikan Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan yang banyak mengajarkan pelajaran agama dan sedikit pelajaran umum. Bagi mereka yang penting dapat memasukan anaknya ke pondok pesantren demi melindungi anak-anak mereka dari berbagai perilaku negatif, baik itu kebiasaan anak sering keluar malam, menggunakan NAFZA, malas sekolah, membolos, dan bergaul secara bebas.

Menurut pandangan peneliti bahwa rata-rata orangtua dari yang berkunjung menemui anaknya di pondok pesantren memang mempunyai bentuk perhatian yang lebih terhadap akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Hal ini dapat dilihat dari antusias para orangtua ketika jadwal berkunjung anak-anaknya di pondok pesantren ini yang merupakan suatu bentuk kepedulian orangtua terhadap anak mereka, hanya saja perhatian itu tidak dibarengi dengan pemahaman tentang pendidikan pondok pesantren. Hasilnya, banyak dari orang tua yang bingung untuk menempatkan anak mereka ketika ingin melanjutkan pendidikan tingkat tinggi. Begitulah yang peneliti temukan ketika melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Falah Dan Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny Desa Jelutung.

Ketika memilih sarana pendidikan yang tepat untuk anaknya, orang tua perlu mempertimbangkan pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka serta keinginan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam menentukan pendidikan anak mereka, dan mereka juga harus mampu memilih sarana pendidikan yang dapat memberikan dampak positif pada perubahan sosial di masyarakat.

Dalam kehidupan bermasyarakat, tentu ada hal-hal positif maupun negatif. Orang tua percaya bahwa dengan menyekolahkan anak mereka ke pondok pesantren, mereka dapat menjauhkan anak-anak dari pengaruh negatif. Langkah ini diambil agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui pondok pesantren yang seperti apa yang diharapkan orangtua dalam menyekolahkan anaknya,

Untuk itu, dalam memilih pondok pesantren yang tepat sebagai sarana pendidikan anak tentunya para orangtua memiliki kriteria atau jenis pondok pesantren yang sesuai dengan keinginan mereka atau keinginan anak-anak mereka. Seperti hasil wawancara peneliti dengan orangtua siswa yaitu bapak Ardianysah mengenai hal tersebut yaitu:

*“pondok pesantren ini dapat memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang lebih kepada anak-anak sehingga harapan kami anak-anak dapat terhindar dalam aksi yang berbau negatif”*

Begitu juga dengan jawaban yang diberikan oleh ibu Mega yang mengatakan bahwa:

*“pondok pesantren ini memiliki sarana dan prasarana yang cukup baik dalam mendukung proses pembelajaran para santri dan santriwati, selain itu juga pondok pesantren ini memiliki aturan yang cukup ketat sehingga para santri yang mondok bisa tertib aman dan damai”*

Selain itu, jawaban yang sama dari ibu wiwi dan ibu desi yang menyatakan bahwa:

*“Pondok pesantren dapat mengembangkan minat dan bakat para anak-anaknya, selain itu juga dipondok pesantren diwajibkan untuk menggunakan bahasa arab dalam melatih pembelajaran sehari-hari”*

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih sarana pendidikan, orang tua tidak banyak mengetahui jenis dan jenjang pendidikan pondok pesantren tempat mereka menitipkan anak mereka. Orang tua tidak mempertimbangkan pendidikan yang sesuai dengan keinginan mereka dan anak. Orang tua hanya tahu bahwa menyekolahkan anak ke pondok pesantren dapat menjauhkan mereka dari pengaruh negatif, tanpa tahu apakah jenis pondok pesantren yang dipilih memiliki sudah sesuai dengan keinginan, apakah kualitas dan program yang mampu meningkatkan pengetahuan agama anak seperti yang diharapkan.

Hasilnya, banyak anak yang ketika lulus dan hendak melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya mengalami masalah karena tidak sama jenis dan jenjang pendidikan sebelumnya. Seperti pernyataan Bapak Tarmizi (wawancara : februari-2024) salah satu wali santri yang menyekolahkan anaknya di Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny, beliau mengatakan bahwa anaknya tidak bisa melanjutkan ke jenjang SMP setelah lulus, sebab pada waktu usia SD anaknya masuk pada lembaga pendidikan PKPPS tingkat Ula dan Ijazah anaknya tertulis setara paket A

Padahal, jika anaknya masuk ke lembaga pendidikan madrasah yaitu Madrasah Ibtidaiyah, maka anaknya tersebut tidak akan mengalami kendala, sebab Madrasah Ibtidaiyah setingkat dan setara dengan Sekolah Dasar (SD).

Dari pernyataan beberapa orang tua tersebut dapat dilihat bahwa mereka tidak memahami tentang jenis dan jenjang pendidikan pada pondok pesantren tempat orang tua menitipkan anaknya. Padahal informasi tentang lembaga pendidikan pondok pesantren sangat mudah didapatkan. Banyak sumber informasi yang bisa dicari atau didapatkan dan itu valid. Akibatnya, kurangnya pengetahuan dan pemahaman terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren ini dapat merusak tujuan dan cita-cita anak maupun orang tua itu sendiri. Kondisi ini mencerminkan apa yang diidentifikasi Rahman (2024) sebagai kesenjangan informasi edukatif: ketika lembaga tidak secara proaktif menyajikan data yang terstruktur dan mudah diakses, orang tua cenderung membuat keputusan berdasarkan narasi umum atau asumsi, bukan pada pemahaman holistik terhadap visi, jenjang, dan keluaran pendidikan yang ditawarkan. Dewasa ini penting sekali menjadi perhatian bagi orang tua agar mengerti dan memahami terlebih dahulu jenis dan tingkat pendidikan yang ada pada lembaga pendidikan pondok pesantren sebelum mereka menitipkan anaknya.

## 2. Motivasi Orang Tua Memilih Pondok Pesantren Nurul Falah & Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny sebagai Lembaga Pendidikan Anak.

Motivasi yaitu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu hal dengan tujuan tertentu. Istilah Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.

Sebelum mengacu pada pengertian motivasi, terlebih dahulu kita menelaah pengidentifikasian kata motif dan kata motivasi. Jadi, motif itu adalah daya penggerak dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu, demi mencapai tujuan tertentu. Sedangkan motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan. Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Dengan kata lain, perilaku seseorang dirancang untuk mencapai tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan. Kekuatan-kekuatan ini pada dasarnya dirangsang oleh adanya berbagai macam kebutuhan, seperti keinginan yang hendak dipenuhi, tingkah laku, dan umpan balik. Proses interaksi inilah yang disebut sebagai produk motivasi dasar.

Menurut Abraham H. Maslow dalam Sondang P. Siagian, motivasi adalah hasil dari upaya individu untuk memenuhi kebutuhannya agar terus berkembang. Maslow, sebagai tokoh aliran humanisme, menyatakan bahwa kebutuhan manusia secara hierarkis semuanya laten dalam diri manusia. Adapun kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis, keamanan, social, esteem, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Teori Maslow ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Salah satunya seperti kebutuhan orang tua dalam memberikan pendidikan untuk anaknya. Dalam dunia pendidikan teori ini dapat dilakukan dengan cara memenuhi kebutuhan pendidikan anak agar dapat mencapai hasil belajar yang maksimal dan sebaik mungkin. Orang tua harus bisa memahami keadaan / kebutuhan anaknya, memenuhi suasana belajar yang baik, keberadaan anak dalam lingkungan belajar (rasa aman dalam belajar, kesiapan belajar, bebas dari rasa cemas), dan memperhatikan lingkungan belajar, misalnya tempat belajar menyenangkan, bebas dari kebisingan atau polusi, tanpa gangguan dalam belajar.

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik, meskipun hal ini aspek yang sangat penting, akan tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis. Dalam konteks pendidikan kontemporer, kepercayaan orang tua tidak lagi dibangun semata oleh jarak fisik atau isolasi lingkungan, melainkan oleh transparansi proses, kualitas komunikasi institusi, dan kemampuan lembaga mengadaptasi nilai tradisi dengan tuntutan keterampilan abad ke-21. Rahman (2024) menekankan bahwa efektivitas lembaga pendidikan dalam memenuhi harapan orang tua sangat bergantung pada kesiapan manajerial dan pedagogis untuk beradaptasi secara terukur, tanpa mengorbankan nilai inti yang menjadi alasan awal dipilihnya institusi tersebut. Keamanan psikologis dalam hal ini termasuk rasa aman dari pengaruh negative lingkungan pergaulan bebas dan kenakalan remaja, penyalahgunaan obat-obatan atau narkoba. Pernyataan diperkuat dalam beberapa wawancara dengan wali santri, salah satunya Bapak Juki yang menyatakan bahwa:

*“Saya menyekolahkan anak ke pondok pesantren itu karena saya melihat pergaulan anak-anak sekarang ini sudah banyak yang rusak, pernah lihat anak kecil kayaknya masih SD tapi sudah berani merokok, bahkan ditempat umum makanya saya masukkan anak saya ke pondok.”*

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Lukman selaku wali santri, yang menyatakan bahwa :

*“Alasan saya memilih untuk mengirim anak saya ke pondok pesantren adalah untuk menjauhkannya dari lingkungan negatif yang sedang marak saat ini. Dengan bersekolah di pondok pesantren, anak saya akan berada dalam lingkungan di mana orang-orang belajar tentang ilmu agama dan diawasi secara terus-menerus oleh pihak pondok”.*

Selain kebutuhan keamanan, kebutuhan aktualisasi juga menjadi motivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Nurul Falah dan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny. Aktualisasi diri yang dimaksud bahwa, dalam diri setiap anak terpendam potensi yang seluruhnya belum dikembangkan, dalam hal ini potensi mempelajari ilmu agama dan Al-Qur'an, sehingga butuh lembaga pendidikan yang tepat yaitu Pondok Pesantren. Jika potensi itu dikembangkan secara sistematis oleh guru yang kompeten pada pondok pesantren tersebut, kemudian anak tersebut berprestasi, tentu hal ini sangat membanggakan bagi orang tuanya. Ada

kepuasan tersendiri bagi orang tua melihat anaknya berprestasi, selain bangga juga bisa mengangkat harkat dan martabat keluarga

Dari dua kebutuhan itulah yang memotivasi orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Nurul Falah dan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny. Sebab, orang tua memiliki keinginan yang besar dalam memberikan pendidikan terbaik untuk anaknya. Untuk itu pondok pesantren menjadi kebutuhan yang tepat bagi orang tua untuk menjadikan anaknya sebagai generasi penerus bangsa yang hebat. Kebutuhan inilah yang dimaksud dalam penjelasan teori Maslow diatas.

Selain teori Abraham H. Maslow, motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anaknya, juga dapat dijelaskan dengan teori W.S. Winkel. Menurut Nyanyu Khodijah yang dikutip dari Winkel terdapat dua jenis motivasi, yakni motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Pertama, Motivasi Intrinsik yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Jadi untuk mengetahui apa saja motivasi intrinsik orang tua tersebut peneliti melakukan proses wawancara bersama orang tua selaku wali santri di Ponpes Nurul Falah yaitu Bapak Imran:

*"Saya memilih pondok pesantren supaya anak saya itu rajin salat 5 waktunya, terus biar dia pandai ngaji, pokoknya biar jadi anak yang shaleh lah."*

Dilanjut oleh pernyataan Ibu Nurma selaku wali santri:

*"Pertama karena kemauan anak saya sendiri, lagian kami turun-temurun juga dulunya bersekolah di pondok pesantren, jadi anak saya pun saya sekolahkan disana."*

Pernyataan lain juga dilontarkan oleh Ibu Marni selaku wali santri Ponpes Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny:

*"Motivasi saya menyekolahkan anak saya ke pesantren ini agar anak saya menjadi penghafal Al-Quran, jadi ketika di akhirat anak saya bisa memberi syafaat kepadanya"*

## KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah sebagai berikut: (1) Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Falah dan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny. Banyak orang tua yang tidak mengetahui jenis pondok pesantren dan lembaga yang berada dibawah naungan pondok pesantren tersebut. Bagi mereka, pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan keagamaan yang mengajarkan ilmu agama, baik menghafal Al-Qur'an maupun penanaman nilai-nilai agama. (2) Motivasi orang tua dalam memilih Pondok Pesantren Nurul Falah Airmesu dan Pondok Pesantren Raudlatul Muta'allimin Al-Baisuny sebagai Lembaga Pendidikan Anak. Motivasi orang tua memilih pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan anak dikarenakan faktor kebutuhan, yaitu kebutuhan keamanan dan kebutuhan aktualisasi diri. Selain itu motivasi orang tua menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren juga dapat dilihat dari 2 jenis motivasi, yang pertama motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang timbul dari dalam diri orang tua itu sendiri. Kedua motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang timbul karena adanya dorongan dari orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Faisol, M, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagamaan Santri', Al- Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 1.2 (2017), 37–51

Hasibuan, Riadul Muslim, 'Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Salafiyah Di Era Modern (Pergumulan Antara Tradisionalisme Dan Modernisasi Dalam Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Syekh Muhammad Dahlan Aek Hayuara Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara)' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013)

Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin, 'Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia', Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam, 7.2 (2018), 461–72

Malia Susi Anggraini, "Motivasi Belajar dan Fakto-faktor yang berpengaruh: sebuah Kajian pada nteraksi Pembelajaran Mahasiswa", no 1 (April 2005):

h. 102.

Rahman, P. K. (2024). Analysis of Teacher Preparedness for Using Technology in the Classroom Learning Process. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 276–280. <https://doi.org/10.31289/analitika.v14i1.6015>

Raudatul Jannah, "Motivasi Orang Tua dalam Membina Moral Anak di Era Digital Melalui Pondok Pesantren di Lingkungan Pesinggahan Pegesangan Barat Kecamatan Mataram", (Skripsi, UIN Mataram, Mataram 2017).

Sitna Mahu dkk, "Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Pondok Pesantren Sebagai Sarana Pembinaan Akhlak Anak" (jurnal, Kuttab, Vil. 1, No. 1, Januari 2019).

Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta : Rineka Cipta, 2015) h. 171  
Sugiyono, P D, 'Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, Dan Disertasi' (Bandung: CV. Alfabeta, 2015)